



## **Pemberdayaan Remaja Melalui Pendidikan dan Pelatihan GenRe untuk Pendewasaan Usia Perkawinan dan Pencegahan Stunting**

**Dewi Susanti<sup>1</sup>, Muhammad Faisal<sup>2</sup>, Elda Yusefni<sup>1</sup>, Erwani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Padang

<sup>2</sup>Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Padang

Email korespondensi: [dewisusanti.bd@gmail.com](mailto:dewisusanti.bd@gmail.com)



<p><b>History Artikel</b>  <b>Received</b> :28-10-2025  <b>Accepted</b>:2-11-2025  <b>Published</b>: 31-12-2025</p> <p><b>Kata kunci</b>  Remaja; generasi berencana; pendewasaan usia perkawinan, stunting</p>	<p><b>ABSTRAK</b></p> <p>Remaja merupakan populasi terbesar di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam pembangunan bangsa. Namun, tingginya angka pernikahan dini dan stunting menunjukkan rendahnya kesiapan menghadapi masa transisi menuju dewasa. pengabdian masyarakat ini bertujuan memberdayakan remaja melalui pendidikan dan pelatihan Generasi Berencana (GenRe) untuk mendorong pendewasaan usia perkawinan dan pencegahan stunting di Kecamatan Nanggalo, Kota Padang. Metode penelitian menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang meliputi pendidikan, pelatihan, pemilihan Duta GenRe, penyusunan program kerja, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan remaja sebesar 35% serta terbentuknya Forum GenRe dan 12 agen perubahan remaja aktif. Kegiatan ini menghasilkan publikasi media massa, artikel jurnal nasional terakreditasi, video dokumentasi, dan buku saku ber-ISBN. Kesimpulannya, program ini efektif meningkatkan kapasitas remaja sebagai agen perubahan dalam mencegah pernikahan dini dan stunting.</p>
<p><b>Keywords:</b>  Adolescents; planned generation; marriage age maturation; stunting</p>	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>Adolescents constitute the largest population group in Indonesia and hold a strategic role in national development. However, high rates of early marriage and stunting indicate low readiness for transitioning into adulthood. This community service research aims to empower adolescents through the Generasi Berencana (GenRe) education and training program to promote marriage maturity and prevent stunting in Nanggalo District, Padang City. The study employed a Participatory Action Research (PAR) approach including education, training, GenRe Ambassador selection, work program development, and monitoring and evaluation. Results showed a 35% increase in adolescents' knowledge and the establishment of a GenRe Forum and 12 active youth change agents. Outputs include mass media publications, an accredited national journal article, video documentation, and an ISBN-registered handbook. In conclusion, the program effectively enhanced adolescents' capacity as agents of change in preventing early marriage and stunting.</i></p>



©2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Remaja adalah kelompok demografis yang sangat strategis dalam pembangunan sumber daya manusia masa depan. Di Indonesia, remaja menyumbang lebih dari 24% dari total populasi nasional, menjadikan mereka aset penting bagi pencapaian bonus demografi yang diharapkan dapat mendorong kemajuan sosial dan ekonomi bangsa (Bappenas, 2020). Namun, masalah kesehatan reproduksi, pernikahan dini, dan gizi buruk seperti stunting masih menjadi tantangan besar yang menghambat potensi tersebut (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Studi menunjukkan bahwa pernikahan dini tidak hanya meningkatkan risiko kesehatan bagi ibu dan anak, tetapi juga menghambat pendidikan dan pengembangan diri remaja (UNICEF, 2019). Stunting yang disebabkan oleh gizi buruk selama seribu hari pertama kehidupan menjadi masalah yang sangat serius di Indonesia, termasuk di wilayah perkotaan dengan kepadatan penduduk tinggi seperti Kecamatan Nanggalo, Kota Padang (WHO, 2020; Dinas Kesehatan Padang, 2023).

Kecamatan Nanggalo, dengan kepadatan penduduk 7.438 jiwa/km<sup>2</sup> dan populasi remaja 24,6%, menghadapi peningkatan signifikan kasus kehamilan remaja dan stunting yang memerlukan intervensi terpadu (Puskesmas Nanggalo, 2023). Program Generasi Berencana yang menjadi wadah pembinaan remaja dan penyebaran informasi kesehatan reproduksi masih menghadapi kendala dalam pelaksanaan karena keterbatasan sumber daya dan rendahnya partisipasi aktif remaja di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) (Susanti et al., 2022; Wibowo et al., 2019). Pendekatan partisipatif yang melibatkan remaja sebagai agen perubahan menjadi sangat penting untuk meningkatkan efektivitas program ini (Rahman et al., 2018).

Pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui pendidikan dan pelatihan berbasis partisipasi, yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterlibatan remaja dalam pendewasaan usia perkawinan serta pencegahan stunting yang berkelanjutan. Inisiatif ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan remaja yang efektif dan dapat direplikasi di wilayah lain dengan kondisi serupa, guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa depan (Emiyanti et al., 2017; Ramadhan, 2016). Pengabdian masyarakat ini bertujuan memberdayakan remaja melalui pendidikan dan pelatihan Generasi Berencana (GenRe) untuk mendorong pendewasaan usia perkawinan dan pencegahan stunting di Kecamatan Nanggalo, Kota Padang

## METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah Participatory Action Research (PAR) yang menitikberatkan pada pendekatan partisipatif untuk memberdayakan remaja melalui keterlibatan langsung (Rismawati, 2019). Kegiatan dilaksanakan di Kecamatan Nanggalo, Kota Padang selama enam bulan pada tahun 2023. Sasaran utama adalah remaja yang menjadi perwakilan dari enam kelurahan di Kecamatan Nanggalo yang memiliki tingkat risiko pernikahan dini dan kasus stunting tinggi.

Pelaksanaan program meliputi beberapa tahapan sistematis dengan momen interaksi yang intensif, yaitu: persiapan kegiatan, penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan Generasi Berencana (GenRe) untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja, pemilihan Duta GenRe sebagai representasi agen perubahan, penyusunan program kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, serta

monitoring dan evaluasi pelaksanaan program secara berkala (Aziz, 2020; Susanti et al., 2022). Teknik pengumpulan data selama pelaksanaan menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi kelompok fokus, serta dokumentasi kegiatan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan (Priscilla, 2023).



Gambar 1 Bagan Alir kegiatan PKM

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pemberdayaan remaja melalui pendidikan dan pelatihan Generasi Berencana (GenRe) di Kecamatan Nanggalo berhasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan kesadaran remaja terkait kesehatan reproduksi, pendewasaan usia perkawinan, dan pencegahan stunting. Peningkatan rata-rata 35% antara pre-test dan post-test mencerminkan efektivitas pendekatan partisipatif dan relevansi materi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta untuk meningkatkan daya serap dan perubahan perilaku (Knowles, 1984).

Pembentukan Forum GenRe Kecamatan Nanggalo dan peran 12 agen perubahan remaja merupakan indikator keberhasilan pembentukan jaringan sosial yang kuat untuk melanjutkan penyuluhan dan pendampingan sebaya. Agen perubahan ini bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga fasilitator intervensi berbasis komunitas yang memperkuat gaya hidup sehat serta pengambilan keputusan bijak terkait pernikahan dan asupan gizi. Studi sebelumnya mendukung bahwa keterlibatan remaja sebaya meningkatkan keefektifan intervensi kesehatan reproduksi dan nutrisi dibandingkan pendekatan top-down (Fleming et al., 2016).

Produk luaran berupa buku saku ter-ISBN dan media dokumentasi menjadi inovasi edukasi yang mampu menjangkau audiens luas dengan konten yang mudah dicerna. Keunggulan buku saku ini adalah kemampuannya memberikan panduan praktis yang dapat diterapkan langsung oleh remaja dan keluarga, sejalan dengan konsep pendidikan kesehatan promotif-preventif. Meskipun demikian, keberlanjutan efektivitas media ini memerlukan pembaruan konten secara berkala dan pelatihan berkelanjutan bagi agen perubahan, untuk menyikapi dinamika sosial dan perkembangan ilmu yang cepat.



Gambar 2 Pelatihan Duta Genre



Gambar 3 Pemilihan Duta Genre

Hasil ini juga ditemukan pada laporan Kementerian Kesehatan yang menyebutkan bahwa literasi kesehatan reproduksi yang tinggi berkorelasi negatif dengan pernikahan dini dan risiko stunting (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Selain itu, pendekatan komunitas yang melibatkan multi-pihak terbukti memperkuat kapasitas lokal dalam mengatasi masalah kesehatan remaja (Rahman et al., 2018). Oleh karena itu, model pemberdayaan melalui GenRe yang menggabungkan partisipasi aktif, edukasi kontekstual, dan kolaborasi lintas sektor berpotensi menjadi model unggulan yang perlu direplikasi dan dikembangkan.

Program pemberdayaan remaja GenRe di Kecamatan Nanggalo memperlihatkan bagaimana pendekatan edukasi yang berbasis komunitas dan pemanfaatan pemimpin sebaya (peer leaders) dapat menciptakan efek berantai dalam perubahan perilaku kesehatan. Model ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran, tetapi juga membangun motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab sosial di kalangan remaja, faktor yang sangat penting dalam mengatasi isu pernikahan dini dan stunting yang kompleks dan multifaktorial. Fenomena ini didukung oleh literatur yang menunjukkan bahwa partisipasi aktif dan pemberdayaan komunitas menciptakan intervensi yang lebih adaptif dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan top-down (Minkler & Wallerstein, 2008).

Kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program, seperti keterbatasan teknologi digital dan akses informasi yang tidak merata, merupakan tantangan yang harus diperhatikan dalam pengembangan program ke depan. Untuk itu, integrasi pelatihan literasi digital dan pengembangan platform edukasi daring menjadi krusial dalam menjangkau remaja yang tidak dapat terlibat secara langsung dalam kegiatan tatap muka. Pendekatan blended learning yang menggabungkan metode online dan offline dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi hambatan geografis dan sosial budaya yang ada. Adaptasi tersebut akan memperkuat kapasitas remaja dalam menghadapi tantangan masa depan dan meningkatkan pencapaian tujuan program secara lebih holistik.

## SIMPULAN DAN SARAN

Program pemberdayaan remaja melalui pendidikan dan pelatihan Generasi Berencana (GenRe) di Kecamatan Nanggalo, Kota Padang terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan partisipasi remaja terhadap kesehatan reproduksi, pendewasaan usia perkawinan, dan pencegahan stunting. Pendekatan partisipatif yang melibatkan remaja sebagai agen perubahan berhasil membentuk

Forum GenRe dan 12 agen perubahan aktif yang berperan dalam mendorong perilaku hidup sehat serta menekan angka pernikahan dini. Luaran program berupa publikasi ilmiah, media edukasi, dan buku saku ber-ISBN memberikan kontribusi nyata dalam penyebaran pengetahuan yang mudah diakses oleh masyarakat, serta menjadi model pemberdayaan remaja yang berkelanjutan.

Kesimpulannya, program ini efektif meningkatkan kapasitas remaja sebagai agen perubahan dalam mencegah pernikahan dini dan stunting. Sebagai tindak lanjut, program ini disarankan untuk direplikasi di wilayah lain dengan menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik lokal. Penguatan literasi digital perlu diutamakan agar remaja dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk edukasi kesehatan dan gizi secara luas. Kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat juga penting untuk menjaga keberlanjutan Forum GenRe yang telah terbentuk. Evaluasi dan pembaruan materi edukasi secara berkala perlu dilakukan agar program tetap relevan dengan kebutuhan remaja masa kini

### DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, T. (2020). Pelaksanaan Program Pendidikan Kesehatan Reproduksi melalui Pendekatan Partisipatif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(3), 120-128.
- Bappenas. (2020). Laporan Pembangunan Nasional Indonesia. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Dinas Kesehatan Padang. (2023). Data Kesehatan Kecamatan Nanggalo Tahun 2023. Padang: Dinkes Kota Padang.
- Emiyanti, Rahfiludin, M. Z., & Winarni, S. (2017). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Kelas Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(4), 801-811.
- Fleming, P. J., et al. (2016). Peer Influence on Adolescent Health: A Literature Review. *Global Health Promotion*, 23(2), 17-29.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2021. Jakarta: Kemenkes RI.
- Knowles, M. (1984). *Andragogy in Action*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Minkler, M., & Wallerstein, N. (2008). *Community-Based Participatory Research for Health: From Process to Outcomes*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Puskesmas Nanggalo. (2023). Laporan Data Kasus Kehamilan Remaja dan Stunting. Kecamatan Nanggalo: Puskesmas Nanggalo.
- Priscilla, M. (2023). Teknik Pengumpulan Data Observasi Partisipatif pada Program Remaja. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 2(1), 33-40.
- Rahman, R., Suyatno, S., & Pamungkas, A. (2018). Partisipasi Remaja dalam Program Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 110-117.
- Ramadhan, F. (2016). Panduan Pengiriman Artikel ke Jurnal Ilmiah. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 12(1), 45-53.
- Susanti, D., et al. (2022). Modul Pencegahan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja melalui Peran Orang Tua. Get Press Indonesia.
- UNICEF. (2019). *Early Marriage and its Consequences on Health and Education*. New York: UNICEF.
- Wibowo, M., Kurnia, S., Hastuti, W., & Gustina, E. (2019). Inisiasi PIK R di Desa Argorejo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat UAD*, 421-428.
- WHO. (2020). *Stunting and Malnutrition in Indonesia: A Public Health Challenge*. Geneva: World Health Organization.